

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada tanggal 6 Agustus 1901 didirikan Yayasan Perbaikan Nasib Orang Buta (Rumah Buta) oleh dr. Ch. A. Westhoff seorang dokter ahli mata asal Belanda. Pengelolaan rumah buta dikelola oleh swasta. Pada tanggal 1 November 1979, Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) dan berdasarkan SK Binrehsos Nomor 06/KEP/BRS/IV/1994 maka PRPCN diubah menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna. Tahun 1999, PSBN Wyata Guna merupakan UPT di lingkungan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI). Pada tahun 2000, PSBN Wyata Guna berada di Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Tahun 2001, PSBN Wyata Guna sebagai UPT di bawah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. Pada tanggal 23 Juli 2003, PSBN Wyata Guna UPT dibawah Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI dengan klasifikasi Tipe A.

PSBN Wyata Guna yang berganti nama menjadi BRSPDSN Wyata Guna adalah unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial dilakukan dikementrian sosial, berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada dirjen rehabilitasi sosial kementrian sosial RI.



Gambar 1.1. Logo BRSPDSN Wyata Guna

Sumber: wyataguna.mensos.go.id (2019)

Setiap komunitas mempunyai visi dan misi, begitupun BRSPDSN Wyata Guna. BRSPDSN Wyata Guna mempunyai visi yaitu menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan sosial penyandang disabilitas netra unggulan di Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut, BRSPDSN Wyata Guna mempunyai beberapa misi diantaranya:

1. Menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan kesejahteraan sosial dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas netra.
2. Meningkatkan kualitas rehabilitasi dan perlindungan sosial sesuai dengan kebutuhan rehabilitasi.
3. Meningkatkan perencanaan program rehabilitasi dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan.
4. Mengoptimalkan pengelolaan administrasi yang transparan dan akuntabel.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Wirausaha atau pengusaha membutuhkan mental yang kuat. Seorang wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat wirausaha seperti percaya diri akan hal yang ia lakukan, berani mengambil sebuah resiko yang akan didapatkannya, memiliki jiwa kepemimpinan di dalam dirinya untuk memimpin perusahaannya sendiri dan sebagainya.

Sifat-sifat tersebut dapat menentukan seseorang ingin membuka usaha. Seorang wirausaha juga harus mempunyai jiwa yang inovatif dan mental yang kuat dalam mengimplementasikan inovasinya tersebut.

Hubungan antara jumlah wirausaha dan pengangguran adalah penyerapan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran akan berkurang dan membuat skala perekonomian di suatu negara menjadi besar. Pengangguran adalah hal yang wajar jika hal tersebut dikarenakan waktu yang dibutuhkan oleh tenaga kerja baru dalam mencari pekerjaan. Namun, pengangguran akan menjadi masalah jika disebabkan oleh ketidakmampuan pencari kerja dalam mencari kerja sehingga mereka dapat membebani keluarga dan kerabatnya sehingga angka pengangguran ini terus menjadi perhatian pemerintah setiap tahunnya agar tingkat pengangguran tidak menjadi ancaman bagi perekonomian.

Salah satu bagian masyarakat yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengangguran adalah penyandang disabilitas atau yang disebut juga dengan *different ability*. Penyandang disabilitas mempunyai keterbatasan dari segi fisik sehingga mempersulit peluang untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan memprioritaskan karyawan normal dengan alasan karyawan penyandang disabilitas berpotensi tidak lebih produktif dibandingkan dengan karyawan normal, kesulitan dalam penempatan karyawan disabilitas, dan dapat menjadi beban perusahaan karena membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, banyak penyandang disabilitas yang menganggur (Nuraini, 2018).

Penyandang disabilitas merupakan masyarakat yang secara umum tidak mampu melakukan seluruh atau sebagian dari aktifitas normal kehidupan pribadi maupun sosial dikarenakan mengalami kelainan tubuh atau mental. Berdasarkan definisi yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), disabilitas dianggap sebagai kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungan, penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dimana 80 persen dari jumlah penyandang disabilitas di dunia berada di kalangan negara-negara berkembang (*Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014*). Jumlah penyandang disabilitas berdasarkan estimasi *Global Burden of Disease* Tahun 2004 dapat dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Estimasi Prevalensi Disabilitas berdasarkan Estimasi *Global Burden of Disease* Tahun 2004

Jenis Kelamin/ Umur	Persentase							
	Dunia	Negara Berpenghasilan Tinggi	Negara Berpenghasilan Menengah dan Rendah, Regional WHO					
			Afrika	Amerika	Asia Tenggara	Eropa	Mediterania Timur	Pasifik Barat
Disabilitas Parah								
Laki-Laki								
0-14 tahun	0,7	0,4	1,2	0,7	0,7	0,9	0,9	0,5
15-59 tahun	2,6	2,2	3,3	2,6	2,7	2,8	2,9	2,4
≥60 tahun	9,8	7,9	15,7	9,2	11,9	7,3	11,8	9,8
Perempuan								
0-14 tahun	0,7	0,4	1,2	0,6	0,7	0,8	0,8	0,5
15-59 tahun	2,8	2,5	3,3	2,6	3,1	2,7	3,0	2,4
≥60 tahun	10,5	9,0	17,9	9,2	13,2	7,2	13,0	10,3
Laki-Laki dan Perempuan								
0-14 tahun	0,7	0,4	1,2	0,6	0,7	0,8	0,9	0,5
15-59 tahun	2,7	2,3	3,3	2,6	2,9	2,7	3,0	2,4
≥60 tahun	10,2	8,5	16,9	9,2	12,6	7,2	12,4	10,0
Semua Umur	2,9	3,2	3,1	2,6	2,9	3,0	2,8	2,7
Disabilitas Sedang dan Parah								
Laki-Laki								
0-14 tahun	5,2	2,9	6,4	4,6	5,3	4,4	5,3	5,4
15-59 tahun	14,2	12,3	16,4	14,3	14,8	14,9	13,7	14,0
≥60 tahun	45,9	36,1	52,1	45,1	57,5	41,9	53,1	46,4
Perempuan								
0-14 tahun	5,0	2,9	6,5	4,3	5,2	4,0	5,2	5,2
15-59 tahun	15,7	12,6	21,6	14,9	18,0	13,7	17,3	13,3
≥60 tahun	46,3	37,4	54,3	43,6	60,1	41,1	54,4	47,0
Laki-Laki dan Perempuan								
0-14 tahun	5,1	2,8	6,4	4,5	5,2	4,2	5,2	5,3
15-59 tahun	14,9	12,4	19,1	14,6	16,3	14,3	15,5	13,7
≥60 tahun	46,1	36,8	53,3	44,3	58,8	41,4	53,7	46,7
Semua Umur	15,3	15,4	15,3	14,1	16,0	16,4	14,0	15,0

Sumber: *World Report on Disability WHO (2011)*

Hasil analisis dari *Global Burden of Disease* tahun 2004 didapatkan bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang atau parah, dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah. Pada populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Sedangkan pada populasi usia 15 tahun atau lebih, sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang).

Menurut susenas tahun 2012, masyarakat disabilitas yang tidak dapat melihat sebanyak 29,63%. Seperti yang dijelaskan dibawah ini:



Gambar 1.2 Distribusi Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Disabilitas Berdasarkan Susenas Tahun 2012

Sumber: *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014)*

Kesulitan fungsional adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas normal di dalam kegiatan sehari-hari. Kesulitan fungsional ada lima yang dicakup dalam Sensus Penduduk (SP) 2010 yaitu kesulitan melihat; kesulitan mendengar; kesulitan berjalan; kesulitan mengingat, berkonsentrasi atau berkomunikasi; serta kesulitan mengurus diri. Dapat dilihat di tabel 1.2 data-data penduduk yang mengalami kesulitan fungsional per Provinsi di Indonesia pada Tahun 2010:

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk yang Mengalami Kesulitan Fungsional per Provinsi di Indonesia
Tahun 2010**

Provinsi	Kesulitan Sedikit				
	Melihat	Mendengar	Berjalan	Mengingat	Mengurus Diri
Aceh	117.338	54.205	28.096	48.435	43.688
Sumatera Utara	276.391	123.082	66.245	116.524	104.124
Sumatera Barat	154.096	62.269	31.030	55.380	47.621

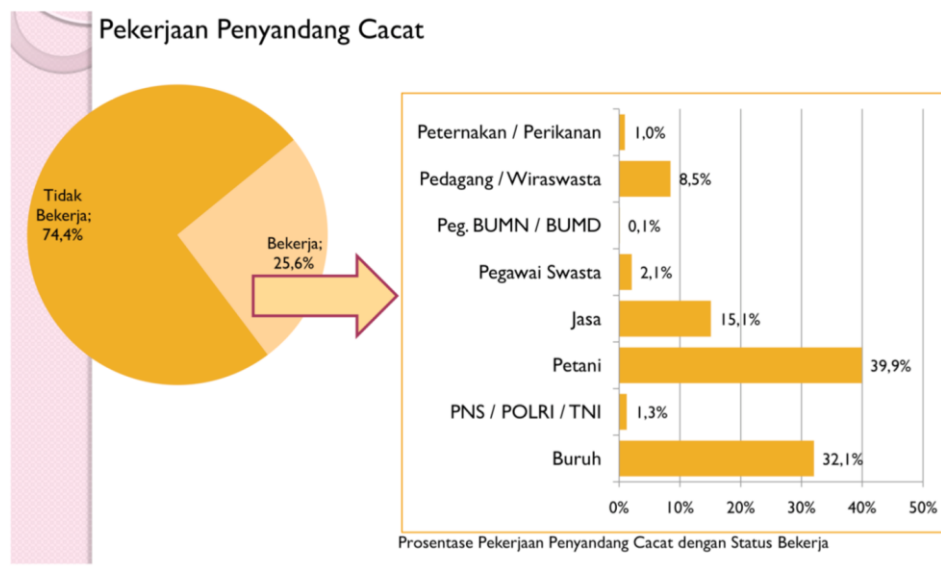
Provinsi	Kesulitan Sedikit				
	Melihat	Mendengar	Berjalan	Mengingat	Mengurus Diri
Riau	122.589	39.959	20.427	36.635	32.428
Jambi	78.137	30.506	13.609	24.368	21.196
Sumatera Selatan	182.887	80.477	32.984	62.679	54.325
Bengkulu	46.959	20.135	8.677	15.899	13.276
Lampung	166.791	85.780	40.100	67.959	57.574
Kep. Bangka Belitung	25.637	9.488	5.137	8.195	6.900
Kep. Riau	34.508	8.812	5.090	7.669	6.543
DKI Jakarta	270.390	57.307	31.470	51.385	49.028
Jawa Barat	975.550	433.265	206.094	337.316	301.514
Jawa Tengah	509.772	394.446	188.220	333.335	289.977
DI Yogyakarta	58.927	53.180	24.903	43.974	37.349
Jawa Timur	759.100	461.026	218.098	393.920	357.069
Banten	193.519	73.139	33.889	62.750	58.845
Bali	82.793	48.113	26.521	45.628	37.990
Nusa Tenggara Barat	103.121	54.479	26.662	43.362	38.573
Nusa Tenggara Timur	125.339	63.589	30.767	51.808	45.969
Kalimantan Barat	105.248	46.160	23.084	38.487	33.638
Kalimantan Tengah	54.865	21.676	9.502	17.547	15.617
Kalimantan Selatan	88.217	35.278	16.928	28.485	24.926
Kalimantan Timur	90.256	24.792	12.985	21.484	19.928
Sulawesi Utara	80.224	28.115	15.702	21.488	19.370
Sulawesi Tengah	85.648	30.534	14.500	24.146	20.268
Sulawesi Selatan	286.060	141.641	53.197	99.555	91.108
Sulawesi Tenggara	66.381	26.109	11.089	20.704	16.900
Gorontalo	46.399	16.848	5.901	11.565	9.190
Sulawesi Barat	33.763	15.268	6.266	11.511	9.716
Maluku	35.554	11.611	6.918	9.052	7.642
Maluku Utara	23.056	7.524	4.626	6.480	6.155
Papua Barat	11.935	2.823	1.656	2.458	2.307
Papua	21.496	6.588	4.333	7.009	6.961

Sumber: *Sensus Penduduk, BPS (2010)*

Dari tabel diatas, jumlah penduduk terbanyak yang mengalami kesulitan fungsional terdapat di lima provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara baik itu kesulitan melihat, kesulitan mendengar, kesulitan berjalan, kesulitan mengingat/konsentrasi/komunikasi dan kesulitan mengurus diri sendiri.

Di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung, perusahaan-perusahaan lebih memprioritaskan para calon pekerja yang tidak menyandang disabilitas untuk melamar ke perusahaannya. Berikut data jenis pekerjaan Penyandang Disabilitas sebagai berikut:

Gambar 1.3 Jenis Pekerjaan Penyandang Disabilitas yang Berstatus Bekerja



Sumber: Marjuki (2010)

Menurut Marjuki, Pasal 27 dalam CPRD menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kesempatan kerja seperti warga negara lainnya. Kebijakan ketenaga kerjaan RI seperti dijelaskan di atas tidak bertentangan dengan instrument HAM ini. Tampaknya, yang diperlukan adalah upaya nyata untuk mengimplementasikan UU tersebut dengan insentif yang jelas. Dapat dilihat hasil untuk wiraswasta lebih kecil dibandingkan Jasa, Buruh serta Petani. Hal ini karena para penyandang disabilitas tidak memiliki sifat kewirausahaan di dalam diri mereka dan motivasi untuk berwirausaha dari mereka belum tumbuh. Kota Bandung mempunyai balai rehabilitasi sosial yang dibawah naungan kementrian sosial yaitu BRSPDSN Wyata Guna. Para penyandang tunanetra atau yang

disebut dengan klien di BRSPDSN Wyata Guna ini mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan setelah lulus pelatihan dari balai sosial ini. Penyandang disabilitas terutama penyandang tunanetra mengalami kesulitan mencari pekerjaan atau mencoba untuk membuka usaha. Berikut ini adalah data penerima manfaat penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung

NO	JENIS PENYALURAN	2014	2015	2016	2017	2018
1	<u>Kerja di klinik pijat</u>	36	22	36	22	22
2	<u>Wiraswasta</u>	18	1	10	20	25
3	<u>Kembali ke orangtua/Pulang</u>	12	6	4	2	3
4	<u>Melanjutkan sekolah</u>	2	1		2	
5	<u>Honor/ Peg. Swasta</u>	2			2	
6	PNS	-				
7	<u>Mengulang</u>	-				
	<u>Jumlah</u>	70	30	50	50	50

Sumber: *BRSPDSN* (2018)

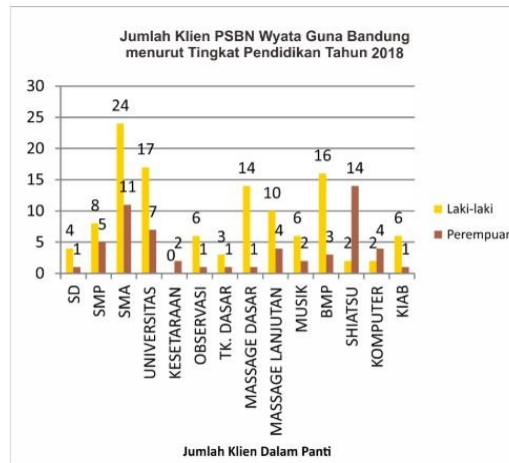
Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat terlihat bahwa jumlah wiraswasta dari BRSPDSN Wyata Guna berfluktuasi setiap tahunnya seperti terjadi penurunan pada tahun 2015, namun meningkat lagi sejak tahun 2016-2018. Walaupun begitu, program untuk menjadikan klien sebagai wiraswasta tidak secara keseluruhan berjalan dengan sukses. Sebanyak 22 klien bekerja sebagai tukang pijit bahkan masih terdapat 3 orang yang kembali ke orang tuanya.

Terdapat beberapa indikasi yang masih menyebabkan masalah tersebut. Menurut hasil wawancara (26/10/18) dapat diketahui bahwa dari para klien BRSPDSN Wyata Guna sangat ingin membuka usaha sendiri tetapi karena ketidakpercayaan diri yang ada di dalam diri mereka terlalu kuat, belum ada jiwa kepemimpinan yang ada di diri mereka, takut akan resiko yang akan mereka dapatkan jika mereka menjadi wirausahawan, serta mereka belum memiliki pandangan kedepannya seperti apa jika mereka menjadi seorang wirausahawan karena mereka mempunyai keterbatasan fisik.

Berdasarkan fenomena yang dikumpulkan melalui wawancara diketahui bahwa banyak penyandang tunanetra di BRSPDSN Wyata Guna Bandung kurang memiliki motivasi untuk berwirausaha yang diketahui indikasinya dari jawaban responden seperti salah satunya “Wirausaha risikonya berat teh, untuk modalnya juga darimana teh? Hasil pendapatannya juga ga tentu” (26/10/18), responden lain mengatakan “Mending kerja aja teh, kerja mah penghasilannya jelas teh tiap bulannya” (26/10/18). Hal-hal tersebut membuat para klien BRSPDSN Wyata Guna bekerja di panti pijat

tunanetra. Agar dapat menjadi seorang wirausahawan yang sukses, maka seseorang harus mempunyai karakter dan sikap sebagai berikut percaya diri; berorientasi pada tugas dan hasil; berani mengambil risiko; kepemimpinan; keorisinalan; berorientasi kepada masa depan (Meredith dalam Suharyadi, dkk, 2007: 9) dan harus mempunyai motivasi untuk berwirausaha karena motivasi adalah dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan (Wibowo, 2016:322-323).

Berikut jumlah klien BRSPDSN Wyata Guna dengan Tingkat Pendidikan yang berbeda:



Gambar 1.4 Jumlah Klien BRSPDSN Wyata Guna Bandung menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018

Sumber: *wyataguna.kemsos.go.id (2018)*

Berdasarkan hal yang diatas, penulis menjadikan BRSPDSN Wyata Guna sebagai objek penelitian. Penulis melihat bahwa penyandang tunanetra memiliki kemampuan untuk bisa bersaing dengan masyarakat normal. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh sifat-sifat kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Kurangnya minatnya perusahaan dalam menerima lamaran kerja dari penyandang disabilitas membuat penyandang tunanetra susah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan oleh mereka.

Sedangkan, jika membuka usaha, penyandang tunanetra ini belum dapat dikatakan berhasil juga. Dari hasil wawancara yang telah saya lakukan kepada salah satu klien BRSPDSN Wyata Guna yang bernama Wati (26/10/18) yang menyebabkan hal tersebut adalah tidak ada rasa percaya diri untuk

membuka usaha, belum ada jiwa kepemimpinan yang tumbuh untuk menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan perusahaan, takut akan risiko kegagalan sehingga membuat penyandang tunanetra tersebut tidak melakukan wirausaha, serta belum memiliki jiwa visioner sehingga tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan beberapa para klien BRSPDSN Wyata Guna Bandung kurang memiliki motivasi untuk berwirausaha.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Sifat-Sifat Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Klien Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung”

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh sifat-sifat kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna secara parsial dan simultan?

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sifat-sifat kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Dalam Penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah *Entrepreneurship*. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi selanjutnya mengenai keterkaitan antara variabel sifat kewirausahaan dengan motivasi kewirausahaan dengan pendekatan kuantitatif yang tidak banyak dilakukan replikasi pada penelitian sebelumnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan peningkatan kesadaran karyawan BRSPDSN Wyata Guna kedepannya ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai pentingnya pemberdayaan kewirausahaan pada klien tunanetra BRSPDSN Wyata Guna serta memetakan sifat-sifat kewirausahaan yang masih lemah pada klien dan solusi untuk mengatasinya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang memberikan sebuah gambaran tentang sifat-sifat kewirausahaan yang ada di diri para klien Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung dan pengaruh sifat-sifat kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha. Penelitian ini dikhususkan untuk para penyandang Tunanetra yang ada di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Terdapat 1 variabel terikat yang digunakan yaitu sifat-sifat kewirausahaan. Terdapat 6 sub variabel dari sifat-sifat kewirausahaan yaitu *percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, keorisinalan, berorientasi kepada masa depan*. Terdapat 1 variabel bebas yang digunakan yaitu motivasi berwirausaha. Populasi dalam penelitian ini yaitu para klien BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Sampel dalam penelitian ini yaitu 100 klien BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Data dikumpulkan melalui kuesioner offline yang dimulai dari 20 Maret 2019 – 27 Maret 2019. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda. *Tools* yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran yaitu *software* SPSS.

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penulis memilih Kota Bandung sebagai lokasi penelitian. Penulis memilih Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna sebagai objek penelitian.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian pada objek Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna dimulai pada bulan Februari 2019 hingga Maret 2019.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penulisan penelitian ini direncanakan terdiri dari lima bab, masing-masing bab berisi:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Dalam bab ini memberikan penjelasan dari literature penelitian yang terkait dengan teori penelitian yang mendukung solusi permasalahan, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini memberikan uraian tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang analisis data pada hasil olahan data yang sesuai dengan metode yang digunakan. Interpretasi hasil analisis dari objek penelitian sesuai dengan uji statistik yang digunakan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya serta saran yang dapat diberikan pada penelitian tersebut.